

Pengaruh Tingkat Penegakan Aturan di Bidang Audit dan Akuntansi Terhadap Hubungan antara Adopsi IFRS dengan Prakiraan Laba Analisis dan *Analyst Following*

ESTER RO ULI SIAHAAN*

ARIA FARAHMITA

Universitas Indonesia

Abstract: *This study aims to investigate the effect of auditing and accounting enforcement to the relation between IFRS adoption and financial analysts' information environment. This study uses analyst forecast error and number of analyst following as the proxies to measure the financial analysts' information environment. For the enforcement level, this study uses the proxies that have been developed by Preaito et al. (2013). This study finds that IFRS adoption does not have any negative effect to analyst forecast error and positive effect to analyst following if the enforcement level is not being considered. This implies that without the enforcement activities, IFRS adoption does not have any significant effect to financial analysts' information environment. This study also provides the evidence of the negative effect of IFRS adoption on analysts' earnings forecasts error and positive effect on number of analyst following will be larger in low enforcement countries.*

Keywords: *analyst forecast error, analyst following, enforcement, financial analysts' information environment, IFRS*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang pesat menciptakan sebuah kebutuhan akan adanya standar akuntansi global yang dapat meningkatkan kualitas dan daya banding laporan keuangan. Kebutuhan ini diwujudkan melalui adanya gelombang harmonisasi akuntansi internasional dengan dikeluarkannya *International Financial Reporting Standard* (IFRS) oleh IASB. Di tahun 2002, negara-negara yang tergabung European Union (EU) menjadi *early adopters* dengan mewajibkan seluruh perusahaan tercatat di 27 negara anggotanya untuk beralih kepada IFRS pada tahun fiskal pelaporan di tahun 2005. Peralihan yang dilakukan negara Uni Eropa mendorong negara dibelahan dunia lain untuk beralih dari standar akuntansi lokal ke IFRS dengan mengadopsi seluruh atau

* Alamat korespondensi: esterrouli.siahaan@gmail.com

sebagian standar tersebut. Dengan semakin konvergennya standar akuntansi lokal terhadap IFRS diharapkan terjadi peningkatan kualitas, transparansi dan daya banding laporan keuangan.

Salah satu pengguna utama informasi keuangan yang mendapatkan pengaruh adopsi IFRS ialah analis keuangan. Analis keuangan merupakan pengguna laporan keuangan yang *sophisticated* dan menjadi sumber informasi penting bagi para investor. Analis keuangan mengumpulkan informasi publik dan privat perusahaan dan menggunakannya untuk menerbitkan *buy/sell recommendations*. Penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa manfaat adopsi IFRS terhadap analis keuangan. IFRS membatasi alternatif metode pengukuran akuntansi yang dapat digunakan perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya, sehingga memberikan kemudahan bagi analis keuangan untuk menguasai alternatif metode pengukuran yang diperbolehkan (Ashbaugh dan Pincus, 2001). Selain itu, IFRS yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkap lebih banyak dalam laporan keuangannya mengakibatkan penurunan asimetri informasi yang meningkatkan akurasi prakiraan laba analis keuangan (Hodgdon et al., 2008). Adopsi IFRS dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan informasi analis dengan meningkatkan kemudahan dalam membandingkan laporan keuangan (Bae et al., 2008). Adopsi yang bersifat *mandatory* dalam sebuah negara dapat menarik analis asing, terutama analis yang berasal dari negara yang juga mengadopsi IFRS atau memiliki pengalaman tentang IFRS (Tan et al., 2011)

Di sisi lain, terdapat argumen yang bertentangan tentang manfaat adopsi IFRS. Peningkatan kesalahan dalam akurasi prakiraan laba analis terjadi di Jepang saat adopsi IAS diwajibkan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara standar akuntansi domestik dan IAS, sehingga tercipta sebuah “*gap*” yang menyebabkan kebingungan bagi pengguna laporan keuangan (Duangploy dan Gray, 2007)¹. Standar akuntansi internasional dianggap tidak dapat diimplementasikan di tiap negara dikarenakan adanya perbedaan antar negara. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang menjadi kurang informatif dikarenakan IFRS dianggap tidak optimal dalam menggambarkan kinerja perusahaan seperti dalam standar akuntansi lokal (Choi dan Meek, 2011; Byard et al., 2011). Selain itu, laba akan menjadi lebih berfluktuasi akibat penerapan metode nilai wajar yang mempersulit analis

¹ IAS dikembangkan oleh International Accounting Standards Committee (IASC) yang merupakan pendahulu International Accounting Standard Board (IASB) yang mengembangkan IFRS.

untuk memberikan ramalannya (Ball, 2006). Lebih lanjut, adopsi IFRS akan memberikan dampak yang kecil bagi lingkungan informasi analis apabila standar akuntansi lokal memiliki kemiripan dengan IFRS seperti negara-negara Uni Eropa (Ashbaugh and Pincus, 2001). Oleh karena itu, dampak adopsi IFRS terhadap analis keuangan masih menarik untuk diteliti.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh standar akuntansi yang berlaku tetapi juga dipengaruhi faktor-faktor yang berhubungan dengan kerangka institusional sebuah negara (Brown & Clinch, 1998; SEC, 2000 dalam Preiato et al., 2013). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ketika terdapat aktivitas dalam rangka memperkuat standar audit internasional dan mempromosikan audit berkualitas tinggi, akan terdapat perbedaan di negara-negara yang memiliki badan dan sistem penegakan yang aktif untuk mempromosikan pengaplikasian IFRS (IFAC, 2011; CESR, 2007 dalam Preiato et al., 2013). Kesalahan dan persebaran prakiraan analis ditemukan lebih kecil ketika IFRS diadopsi oleh perusahaan yang berada di negara dengan tingkat penegakan aturan di bidang audit dan akuntansi yang tinggi (Preato et al., 2013). Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan utama ialah apakah perbedaan di setiap negara memiliki pengaruh pada pembatasan manfaat yang mungkin didapatkan dari adopsi IFRS (Brown, 2011). Selanjutnya, penegakan aturan akan dijelaskan sebagai *enforcement* dalam penelitian ini.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh *enforcement* audit dan akuntansi sebuah negara terhadap hubungan antara dampak adopsi IFRS pada lingkungan informasi analis. Untuk menangkap perubahan dalam lingkungan informasi analis keuangan, penelitian ini menggunakan 2 proksi yaitu akurasi ramalan yang dilihat dari kesalahan prakiraan laba (*analyst forecast error*) dan jumlah *analyst following*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan dari 10 negara yang memiliki *analyst following* yang mencakup negara Australia, Austria, India, Indonesia, Korea, Malaysia, Perancis, Selandia Baru, Singapura, United Kingdom. Obyek penelitian ini dipilih lebih luas dan tidak hanya pada negara-negara *early adopters* seperti negara-negara Uni Eropa yang telah banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga pada negara-negara non-EU yang mengadopsi IFRS secara tidak serempak untuk meneliti apakah terdapat perbedaan kualitas lingkungan informasi analis keuangan. Penelitian ini berupaya untuk memberikan perkembangan terakhir gelombang harmonisasi standar akuntansi dengan meneliti apakah hasil adopsi IFRS gelombang kedua yang dilakukan negara-

negara non-EU selaras dengan hasil adopsi gelombang pertama yang dilakukan negara anggota EU. Selain itu, negara-negara sampel ini dipilih untuk membedakan tingkat *enforcement* audit dan akuntansi negara.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Byard, Li dan Yu (2011) yang menggunakan “Rule Of Law” dari Kaufman, Kraay, dan Mastuzzi (2007) sebagai proksi kualitas legal dan sistem *enforcement* sebuah negara. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mencoba menggunakan proksi yang dibangun Preiato, Brown, dan Tarca (2013) untuk menangkap perbedaan antar negara dalam kegiatan *enforcement* audit dan akuntansi. Proksi tersebut berfokus pada kegiatan *enforcement* yang disasarkan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap standar akuntansi internasional dengan menilai kegiatan auditor eksternal dan adanya badan independen aktif yang giat dalam melakukan *enforcement* standar akuntansi di sebuah negara. Dengan demikian, hasil penelitian lintas negara ini diharapkan memberikan gambaran bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses adopsi IFRS yang akan memberikan dampak seberapa besar manfaat yang didapatkan dari kegiatan adopsi tersebut.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Lingkungan Informasi Analisis

Menurut Nobes dan Parker (2010), perbedaan dalam sistem akuntansi di berbagai negara disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, sosial dan budaya yang beragam. Faktor-faktor tersebut akan saling berinteraksi dan memberikan pengaruh pada praktik pelaporan keuangan dan standar akuntansi serta menciptakan sebuah perbedaan antara negara satu sama lainnya. Dengan IFRS, proses harmonisasi akuntansi internasional berusaha untuk mengikis perbedaan pada standar-standar akuntansi nasional yang dimiliki tiap negara. Manfaat utama yang akan didapatkan dari proses harmonisasi ini tentunya adalah kemampuan untuk membandingkan informasi keuangan internasional. Harmonisasi akan menghemat waktu dan biaya yang dihabiskan untuk mengkonsolidasi informasi keuangan yang berbeda, terutama ketika lebih dari satu laporan dibutuhkan untuk mematuhi peraturan atau praktik nasional yang berbeda. Lebih dari itu, harmonisasi akuntansi akan meningkatkan tendensi

standar akuntansi mencapai level kualitas tinggi serta konsisten dengan kondisi ekonomi lokal, sosial dan legal (Choi, Frost and Meek, 2002).

Nobes dan Parker (2010) mengemukakan bahwa harmonisasi akan menguntungkan bagi negara yang tidak memiliki standar akuntansi dan audit yang cukup serta perusahaan jasa akuntansi internasional dengan klien yang memiliki paling sedikit satu anak perusahaan asing. Manfaat harmonisasi juga mengalir pada aliran modal luar negeri melalui kemudahan bagi para investor, analis keuangan dan pemberi pinjaman luar negeri untuk mengerti laporan keuangan perusahaan asing. Dari sekian banyak manfaat yang mengalir dari harmonisasi, inti dari sebagai besar argumen mendukung hubungan harmonisasi akuntansi internasional dengan peningkatan efisiensi operasional dan alokasi pasar modal.

Penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap analis keuangan. Ashbaugh dan Pincus (2001) meneliti apakah perbedaan standar akuntansi lokal terhadap IAS berpengaruh terhadap keakuratan analis dalam memprakirakan laba perusahaan non-US. Penelitian ini juga meneliti apakah setelah IFRS diterapkan terjadi perubahan *analyst forecast error*. Ashbaugh dan Pincus menemukan bahwa konvergensi kebijakan akuntansi perusahaan melalui pengadopsian IAS berhubungan positif dengan turunnya *analyst forecast error*. Perbedaan antara standar akuntansi lokal dan IAS memiliki pengaruh positif terhadap nilai absolut *analyst forecast error*.

Penelitian oleh Hope (2003) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan perusahaan, maka semakin tinggi tingkat akurasi yang dibuat oleh analis. Hodgdon et al. (2008) juga menemukan bahwa tingkat kepatuhan terhadap ketentuan pengungkapan IFRS akan mengurangi asimetri informasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan analis keuangan dalam membuat prakiraan laba. Horton et al. (2010) mengemukakan bahwa peningkatan lingkungan informasi setelah diimplementasikannya IFRS dikarenakan oleh dua efek yaitu peningkatan kualitas informasi dan efek daya banding (*comparability*). Selain itu, Abdallah et al. (2012) mengungkapkan bahwa perubahan standar akuntansi nasional ke standar internasional berdampak paling besar pada negara-negara dengan lingkungan standar akuntansi yang lemah dengan ditemukannya peningkatan *analyst following*.

Penelitian sebelumnya juga mengemukakan argumen tentang dampak lain yang dirasakan dari adopsi IFRS terhadap lingkungan informasi analis. Dalam penelitiannya, Ball (2006) menemukan bahwa adopsi IFRS membebankan *one-time cost* pada analis untuk mempelajari standar baru dan analis tidak memiliki sejarah atau pengalaman penggunaan informasi akuntansi berdasarkan IFRS. Perpindahan dari standar akuntansi lokal ke standar akuntansi internasional seringkali menciptakan sebuah “gap” yang membutuhkan waktu pembelajaran sehingga dampak adopsi IFRS tidak dapat dirasakan dalam waktu singkat (Duangploy dan Gray, 2007; Ernstberger et al., 2008).

Dalam Tan et al. (2011) disebutkan terdapat kritik terhadap IFRS yang memperbolehkan terlalu banyak pertimbangan (*judgement*) dalam pengukuran nilai wajar. Semakin banyaknya subyektivitas dalam estimasi akuntansi dapat menurunkan transparansi dan daya banding informasi akuntansi yang dilaporkan. Jika subyektivitas mengakibatkan peningkatan *earning smoothing*, maka jumlah analis yang mengikuti perusahaan akan menurun namun prakiraan laba dapat meningkat. Berdasarkan teori serta hasil penelitian-penelitian tersebut, maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H1a. *Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap kesalahan prakiraan laba analis keuangan (analyst forecast error)*

H1b. *Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap jumlah analyst following*

2.2 Pengaruh Enforcement terhadap Adopsi IFRS dan Lingkungan Informasi Analis

Standar akuntansi seperti IFRS dapat menghasilkan pelaporan keuangan berkualitas tinggi apabila terdapat lingkungan institusional yang menegakkannya. Preiato et al. (2013) mengungkapkan perbedaan lingkungan institusional sebuah negara diyakini mempengaruhi manfaat yang akan diterima dari proses harmonisasi IFRS. Para pengguna laporan keuangan, terutama para investor dan analis keuangan, akan menghadapi risiko estimasi yang timbul dari *moral hazard* dan *adverse selection* jika sistem hukum, bursa efek dan regulator sekuritas tidak menegakkan standar akuntansi dalam rangka mencapai keadaan pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang stabil. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah mekanisme yang dapat menegakkan penggunaan standar akuntansi.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *enforcement* memberikan pengaruh positif terhadap analis keuangan ketika adopsi IFRS dilakukan. Choi dan Meek (2011) mengungkapkan bahwa akurasi

prakiraan laba analis keuangan dipengaruhi oleh *enforcement* sebuah negara. Akurasi prakiraan dipengaruhi oleh akuntansi akrual yang ditetapkan di sebuah negara. Akrual memberikan pengukuran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang yang lebih baik dibandingkan dengan *cash receipt* dan *disbursement*. Dengan semakin baiknya *enforcement* sebuah negara terhadap standar akuntansi yang digunakan maka mengurangi ketidakpastian analis tentang diskresi akuntansi perusahaan.

Byard et al. (2011) melakukan tiga level analisa terhadap dampak penerapan IFRS di Uni Eropa pada lingkungan informasi analis keuangan. Dalam analisa pertama, Byard et al. (2011) menguji dampak rata-rata adopsi wajib. Hasil analisa pertama menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara adopsi IFRS terhadap lingkungan informasi analis keuangan. Analisa kedua membagi sampel perusahaan berdasarkan kategori level *enforcement* di setiap negara dan perbedaan standar akuntansi lokal dengan IFRS. Hasil analisa kedua menunjukkan bahwa perusahaan yang berkedudukan di negara-negara dengan level *enforcement* yang tinggi dan memiliki perbedaan yang cukup jauh antara standar akuntansi lokal dan IFRS, terdapat penurunan *analyst forecast error* dan *analyst forecast dispersion* secara signifikan. Dalam analisa yang terakhir, penelitian ini menguji bagaimana insentif perusahaan dalam melaporkan keuangan secara lebih transparan mempengaruhi dampak adopsi di negara dengan tingkat *enforcement* yang rendah.

Penelitian Byard et al. (2011) menggunakan sampel perusahaan yang diwajibkan menggunakan IFRS dan berkedudukan di negara yang memiliki tingkat *enforcement* yang rendah dan standar akuntansi lokal yang secara signifikan berbeda dengan IFRS. Perusahaan-perusahaan dengan insentif pelaporan yang kuat mengalami penurunan *analyst forecast error* dan *analyst forecast dispersion* yang besar ketimbang perusahaan-perusahaan yang memiliki insentif pelaporan yang lemah. Byard et al. mengambil kesimpulan bahwa dampak adopsi IFRS tidak serupa antar negara dan perusahaan dan lingkungan informasi analis akan mengalami peningkatan kualitas apabila adopsi IFRS yang diwajibkan didukung dengan adanya level *enforcement* yang kuat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Preiato et al. (2013).

Dalam penelitiannya, Preiato et al. mengembangkan proksi baru dalam mengukur level *enforcement* sebuah negara. Proksi *enforcement* tersebut berfokus pada *enforcement* negara terhadap

standar akuntansi yang dinilai dengan adanya auditor eksternal dan badan independen yang aktif dalam mengawasi, mereviu, mengedukasi dan memberikan sanksi pada pelanggaran untuk menciptakan kepatuhan perusahaan-perusahaan pada standar akuntansi. Preiato et al. juga menggunakan proksi pengukuran *enforcement* yang berfokus pada lingkungan legal, hukum dan institusional sebuah negara serta membandingkan antara kedua proksi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berdomisili di negara dengan *enforcement* standar akuntansi yang kuat memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dan *analyst forecast dispersion* yang lebih rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran auditor eksternal dan badan *enforcement* independen yang aktif dapat meningkatkan kualitas lingkungan informasi perusahaan. Dalam penelitian ini, kegiatan *enforcement* akan berfokus pada *enforcement* audit dan akuntansi yang dilaksanakan oleh badan independen, termasuk kegiatan *monitoring*, *reviewing*, *educating* dan *sanctioning*, yang bertujuan untuk menciptakan kepatuhan pada standar akuntansi. Badan independen yang dimaksud adalah badan yang mengambil bagian dalam supervisi auditor dan pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tercatat di pasar modal. Maka dari itu, rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H2a. *Enforcement level negara memperkuat pengaruh negatif adopsi IFRS terhadap kesalahan prakiraan laba analis keuangan (analyst forecast error)*

H2b. *Enforcement level negara memperkuat pengaruh positif adopsi IFRS terhadap jumlah analyst following*

3. Metode Penelitian

Penelitian ini meneliti perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa efek di Australia, Austria, India, Indonesia, Korea, Malaysia, Perancis, Selandia Baru, Singapura, dan United Kingdom yang tidak masuk dalam industri keuangan. Populasi ini dipilih bertujuan untuk memperluas penelitian tentang dampak adopsi IFRS terhadap lingkungan informasi analis sebelumnya yang kebanyakan memilih populasi negara yang telah mengadopsi IFRS secara penuh sejak tahun 2005, seperti negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Dengan adanya variasi dari waktu adopsi yang berbeda-beda di tiap negara, diharapkan dapat menggambarkan dampak adopsi IFRS yang bervariasi di tiap negara.

Selain itu, negara sampel dipilih untuk membedakan tingkat *enforcement* audit dan akuntansi yang dijalankan negara agar negara sampel memiliki variasi untuk menangkap pengaruh tingkat *enforcement* yang berbeda pada hubungan adopsi IFRS dan kesalahan prakiraan laba serta jumlah *analyst following*.

Perusahaan yang akan digunakan sebagai obyek penelitian adalah perusahaan yang diikuti oleh analis keuangan atau memiliki *analyst following*. Identifikasi perusahaan sampel dilakukan dengan menelusuri data yang menunjukkan adanya *analyst following* selama periode 2007-2012 di I/B/E/S *Database*. Untuk meneliti model penelitian akurasi prakiraan laba, periode penelitian berada pada 2003-2012. Sedangkan untuk model penelitian *analyst following*, periode penelitian akan berada pada tahun 2007-2012. Hal ini dikarenakan data jumlah *analyst following* hanya tersedia selama periode 2007-2012.

Model yang dipakai digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan negatif antara adopsi IFRS terhadap kesalahan prakiraan laba dan hubungan positif adopsi IFRS terhadap jumlah *analyst following*. Model ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu *enforcement* audit dan akuntansi. Terdapat 4 model yang digunakan dan keempat model tersebut merujuk pada Byard et al. (2011) dan Preiato et al. (2013). Model pengukuran dampak adopsi IFRS terhadap akurasi prakiraan laba analis, sebagai berikut:

Model untuk menguji Hipotesis 1a:

$$AFE = \alpha_0 + \alpha_1 IFRS_t + \alpha_2 AUDENF_t + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 LOSS_{it} + \alpha_5 GROWTH_{it} + \alpha_6 LEVERAGE_{it} + \alpha_7 GDP_t + \alpha_8 ROA_{it} + fixed\ effects + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Model untuk menguji Hipotesis 2a:

$$AFE = \alpha_0 + \alpha_1 IFRS_t + \alpha_2 AUDENF_t + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 LOSS_{it} + \alpha_5 GROWTH_{it} + \alpha_6 LEVERAGE_{it} + \alpha_7 GDP_t + \alpha_8 ROA_{it} + \alpha_9 IFRS * AUDENF_t + fixed\ effects + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Model pengukuran dampak adopsi IFRS terhadap jumlah *analyst following*, sebagai berikut:

Model untuk menguji Hipotesis 1b:

$$FOLLOW = \alpha_0 + \alpha_1 IFRS_t + \alpha_2 AUDENF_t + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 LOSS_{it} + \alpha_5 GROWTH_{it} + \alpha_6 LEVERAGE_{it} + \alpha_7 GDP_t + \alpha_8 ROA_{it} + fixed\ effects + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Model untuk menguji Hipotesis 2b:

$$\text{FOLLOW} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{IFRS}_t + \alpha_2 \text{AUDENF}_t + \alpha_3 \text{SIZE}_{it} + \alpha_4 \text{LOSS}_{it} + \alpha_5 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_6 \text{LEVERAGE}_{it} + \alpha_7 \text{GDP}_t + \alpha_8 \text{ROA}_{it} + \alpha_9 \text{IFRS} * \text{AUDENF}_t + \text{fixed effects} + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

Dimana **AFE**: Nilai absolut dari selisih *actual EPS* dan *Mean Estimated EPS* dibagi harga saham perusahaan *i* pada awal tahun *t*; **FOLLOW**: Nilai logaritma natural ditambah satu ($\ln+1$) jumlah *analyst following* perusahaan *t* pada tahun *i*; **IFRS**: Dummy, diberi nilai 1 jika sebuah negara telah adopsi IFRS dan diberi nilai 0 jika sebaliknya, *timeline* adopsi di Lampiran; **AUDENF**: Skor enforcement audit dan akuntansi sebuah negara yang merujuk pada Preiato et al. (2013); **SIZE**: Nilai logaritma natural kapitalisasi pasar perusahaan *i* pada tahun *t*; **LOSS**: Dummy, diberi nilai 1 jika EPS perusahaan *i* pada tahun *t* bernilai negatif dan diberi nilai 0 jika sebaliknya; **GROWTH**: Selisih total penjualan bersih tahun *t* dan total penjualan bersih tahun *t-1* dibagi total penjualan bersih tahun *t-1*; **LEVERAGE**: Total debt dibagi total equity pada akhir tahun *t*; **GDP**: Pertumbuhan produk domestik bruto sebuah negara pada tahun *i*; **ROA**: Total pendapatan bersih dibagi total aset; **IFRS*AUDENF**: Nilai hasil perkalian antara variabel *dummy* IFRS dan skor *enforcement* audit dan akuntansi sebuah negara yang merujuk Preiato et al. (2013); **Fixed Effects**: *Fixed Effects* atas tahun dan negara.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil seleksi sampel, jumlah akhir sampel untuk model akurasi prakiraan laba (*analyst forecast error*) dan model penelitian jumlah *analyst following* masing-masing adalah 1933 dan 1995 perusahaan. Ikhtisar seleksi sampel terlampir dalam tabel 1 dan 2 pada Lampiran.

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis hasil uji statistik deskriptif untuk model kesalahan prakiraan laba mengacu pada tabel 3 dan 4. Variabel kesalahan prakiraan laba (AFE) memiliki sebaran data dengan simpangan baku 0.2760. Nilai maksimum dari kesalahan prakiraan analisis keuangan yaitu 10.6565, dimiliki oleh Punch Taverns yang tercatat di Bursa Efek United Kingdom. Wilayah Asia memiliki nilai rata-rata kesalahan prakiraan laba analisis sebesar 0.0453 dan merupakan nilai paling rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki wilayah Oceania dan Eropa. Wilayah Oceania dan Eropa memiliki rata-rata nilai kesalahan prakiraan laba analisis sebesar 0.0585 dan 0.0776. Variabel *dummy* IFRS memiliki nilai rata-rata 0.6677 dan ini menunjukkan bahwa negara-negara yang masuk sebagai sampel banyak yang telah mengadopsi IFRS sampai dengan tahun 2012. Banyaknya negara yang mengadopsi IFRS menunjukkan bahwa gelombang harmonisasi IFRS di belahan dunia lain terus mengalami

perkembangan dan bergerak maju. Variabel independen *dummy* IFRS di wilayah Asia memiliki nilai rata-rata sebesar 0.3468, sedangkan di wilayah Oceania dan Eropa memiliki nilai masing-masing sebesar 0.8556 dan 0.8499. Dari nilai rata-rata variabel IFRS di atas, dapat dilihat bahwa sepanjang periode pengamatan tahun 2003 sampai dengan tahun 2012 wilayah Oceania dan Eropa sekitar 85% sampel perusahaan telah mengadopsi IFRS, sedangkan di wilayah Asia hanya sekitar 34.68% sampel perusahaan yang mengadopsi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara yang masuk wilayah Oceania dan Eropa lebih banyak yang telah mengadopsi IFRS dibandingkan dengan negara-negara di wilayah Asia. Negara-negara yang masuk dalam wilayah Oceania dan Eropa telah menjadi *early adopters* dengan mengadopsi IFRS di tahun 2005 dan 2007.

Variabel *enforcement* audit dan akuntansi (AUDENF) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.7032 dan ini menunjukkan bahwa negara-negara sampel memiliki *enforcement* yang cukup baik. Variabel *enforcement* Audit dan Akuntansi di wilayah Asia memiliki nilai rata-rata sebesar 0.5507, wilayah Oceania memiliki nilai sebesar 0.8553 dan wilayah Eropa memiliki nilai sebesar 0.7662. Dari ringkasan di atas, dapat dilihat bahwa wilayah Asia memiliki tingkat *enforcement* audit dan akuntansi yang paling rendah dibandingkan dengan wilayah Oceania dan Eropa. Hasil ini menunjukkan bahwa di tiap-tiap negara memiliki tingkat *enforcement* yang bervariasi. Perbedaan ini tentunya akan mempengaruhi dampak adopsi IFRS yang akan diterima oleh negara-negara yang mengadopsi IFRS. Di wilayah Asia negara dengan tingkat *enforcement* audit dan akuntansi tertinggi ialah Singapura dan nilai terendah dimiliki oleh negara India. Di wilayah Oceania, negara dengan tingkat *enforcement* tertinggi dimiliki oleh Australia dan tingkat terendah dimiliki oleh Selandia Baru. Di wilayah Eropa, nilai tertinggi dimiliki oleh United Kingdom dan nilai terendah dimiliki oleh Austria.

Variabel dependen jumlah *analyst following* (FOLLOW) memiliki sebaran data yang cukup besar dengan nilai simpangan baku sebesar 5.4812. Selain itu, variabel ini memiliki nilai maksimum sebesar 44 yang dimiliki oleh Samsung Electronics yang tercatat di Bursa efek Korea Selatan. Nilai rata-rata jumlah *analyst following* di wilayah Asia, Oceania dan Eropa masing-masing sebesar 3.8760, 2.3114 dan 4.1408. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada di wilayah Eropa memiliki rata-rata jumlah *analyst following* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berada di wilayah Asia dan Oceania. Variabel independen *dummy* IFRS memiliki

simpangan baku dan nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda dari model penelitian kesalahan prakiraan laba (AFE) masing-masing sebesar 0.4504 dan 0.7171. Variabel independen *dummy* IFRS di wilayah Oceania dan Eropa memiliki nilai 1. Hal ini menunjukkan bahwa di periode tahun 2007-2012 negara-negara di kedua wilayah tersebut telah mengadopsi IFRS. Di wilayah Asia, sekitar 35.36% negara yang telah mengadopsi IFRS di periode tahun 2007-2012. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara di Asia banyak yang masuk kedalam gelombang kedua harmonisasi IFRS.

Terjadi perubahan pada nilai minimum pada variabel *enforcement* (AUDENF) yaitu 0.3181 yang dimiliki oleh negara India, sedangkan untuk nilai maksimum tidak terdapat perbedaan. Variabel *enforcement* audit dan akuntansi, AUDENF, di wilayah Asia masih memiliki nilai terendah dibandingkan dengan wilayah Oceania dan Eropa. Wilayah Asia memiliki nilai rata-rata tingkat *enforcement* sebesar 0.5842, sedangkan di wilayah Oceania dan Eropa masing-masing sebesar 0.8807 dan 0.7877. Terjadi peningkatan nilai rata-rata tingkat *enforcement* jika dibandingkan dengan nilai rata-rata tingkat *enforcement* pada model kesalahan prakiraan laba analisis (AFE). Negara-negara yang memiliki tingkat *enforcement* tertinggi dan terendah sama dengan negara-negara pada model kesalahan prakiraan laba analisis (AFE). Hasil uji beda rerata dapat dilihat pada tabel 7 di bagian Lampiran. Secara keseluruhan, negara-negara dengan tingkat *enforcement* yang rendah memiliki nilai kesalahan prakiraan laba analisis dan signifikan secara statistik dibandingkan negara-negara dengan tingkat *enforcement* yang tinggi. Untuk jumlah *analyst following* secara keseluruhan tidak ada beda rerata yang signifikan antara negara *high* dan *low enforcement*.

Tabel 8 dan 9 pada bagian lampiran menunjukkan hasil uji korelasi menggunakan *pearson correlation*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki hubungan signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap variabel dependen jumlah *analyst following* (FOLLOW) dan sesuai dengan prediksi. Seluruh variabel independen yang digunakan memiliki hubungan signifikan pada tingkat signifikansi 5% dengan variabel dependen kesalahan prakiraan laba (AFE). Namun, variabel independen *dummy* IFRS (IFRS) dan variabel *enforcement* audit, akuntansi (AUDENF) dan variabel moderasi (IFRS*AUDENF) memiliki hubungan positif signifikan yang tidak sesuai dengan prediksi awal penelitian.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Kesalahan Prakiraan Laba

Tabel 10 akan meringkas hasil regresi statistik model 1A yang digunakan untuk menguji hipotesis 1a. Model 1A memiliki nilai *p-value* atau *F-stat* sebesar 0.0000 yang bernilai lebih kecil dari *alpha* 1%. Maka dari itu, dengan tingkat kepercayaan 99% dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama dan signifikan mampu mempengaruhi nilai variabel dependen yaitu kesalahan prakiraan laba analisis keuangan (AFE). Model ini memiliki nilai R^2 sebesar 0.2820 yang berarti 28.20% varian variabel dependen dalam model 1A dapat dijelaskan oleh varian dari variabel-variabel independen.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel IFRS memiliki nilai *p-value* dari *z-stat* sebesar 0.2165 yang lebih besar dari *alpha* 10%. Ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 90%, adopsi IFRS tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi kesalahan prakiraan laba analisis keuangan (AFE). Variabel independen IFRS memiliki koefisien sebesar -0.0031916 yang berarti arah variabel ini sesuai dengan prediksi awal penelitian. Kesimpulan dari hasil regresi model hipotesis ialah variabel independen IFRS tidak mempengaruhi kesalahan prakiraan laba analisis keuangan. Oleh karena itu, hipotesis 1a dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Byard et al. (2011). Salah satu analisa yang dilakukan Byard et al. (2011) ialah pengujian dampak secara umum dari adopsi IFRS yang bersifat *mandatory* terhadap lingkungan informasi analisis keuangan. Analisis tersebut memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh adopsi IFRS terhadap kesalahan prakiraan laba analisis.

Enforcement audit dan akuntansi (AUDENF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesalahan prakiraan laba analisis keuangan. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Preiato et al. (2013) bahwa adanya *enforcement* melalui regulasi audit eksternal dan supervisi badan independen akan meningkatkan kualitas lingkungan pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesalahan prakiraan laba analisis. Menurut Byard et al. (2011), perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki insentif untuk melakukan pelaporan keuangan yang lebih baik dan mengimplementasikan IFRS. Profitabilitas (ROA) dan tingkat pertumbuhan (GROWTH) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesalahan prakiraan laba analisis.

Menurut Preiato et al. (2013), manajemen perusahaan akan menerima tekanan terkait dengan pelaporan keuangan dan pencapaian performa perusahaan yang lebih baik. Kerugian yang dialami perusahaan (LOSS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesalahan prakiraan laba analis. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan Preiato et al. (2013) bahwa analis keuangan cenderung membuat prakiraan laba yang optimis ketika perusahaan melaporkan kerugian.

Pertumbuhan produk domestik bruto (GDP) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kesalahan prakiraan laba analis. Leuz et al. (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan kekayaan negara akan mempengaruhi lingkungan institusional dan penegakkan hukum sebuah negara. Oleh karena itu, ketika sebuah negara mengalami pertumbuhan kekayaan, maka alokasi dana untuk meningkatkan lingkungan institusional juga akan semakin meningkat. Rasio utang perusahaan (LEVERAGE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesalahan prakiraan laba analis. Menurut Preiato et al. (2013), rasio utang perusahaan dapat memperlihatkan pengaruh dari pihak *insiders* perusahaan yang akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Variabel *dummy* tahun memiliki hubungan negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha=10\%$, kecuali untuk tahun 2009 yang memiliki arah yang berkebalikan. Untuk variabel *dummy* negara, negara India dan Selandia Baru memiliki hubungan negatif. Tahun dan negara yang menjadi basis dalam variabel *dummy* adalah tahun 2003 dan negara Australia.

4.2.2 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Jumlah Analyst Following

Tabel 10 akan merangkum hasil regresi model 1B yang dikembangkan untuk menguji hipotesis 1b. Model ini memiliki *p-value* dari F-stat sebesar 0.000 dan lebih rendah dari *alpha* 1% dan nilai R^2 sebesar 0.5202. Variabel IFRS memiliki koefisien sebesar 0.0295669 dengan nilai *p-value* dari *z-stat* sebesar 0.1955. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan pada jumlah *analyst following* pada *alpha* 10%. Dengan begitu, hipotesis 1b dalam penelitian ini ditolak. Hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan Byard et al. (2011) yang menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan pada jumlah *analyst following*. Adopsi IFRS dapat menimbulkan kebingungan bagi pengguna laporan keuangan ketika menginterpretasikan informasi keuangan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara standar akuntansi lokal dan IFRS. Perbedaan ini membuat para analis keuangan membutuhkan waktu untuk mengenali dan menyesuaikan diri

dengan standar akuntansi baru, sehingga adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah *analyst following*.

Tingkat *enforcement* audit dan akuntansi (AUDENF) dan kerugian perusahaan (LOSS) menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesalahan prakiraan laba analisis keuangan dengan arah yang sesuai dengan prediksi awal. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah *analyst following*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marston (1997) yang meneliti karakteristik perusahaan yang diikuti oleh para analis keuangan. Marston menyatakan bahwa analis memiliki insentif untuk mengikuti perusahaan yang berukuran besar karena para analis dapat menggunakan informasi privat perusahaan.

Variabel kontrol lain dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan namun memiliki arah hubungan yang tidak sesuai dengan prediksi awal. Variabel *dummy* tahun memiliki hubungan positif dan signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha=1\%$. Untuk variabel *dummy* negara, negara Austria, Perancis, Korea dan United Kingdom memiliki hubungan positif dan signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Negara dan tahun yang menjadi basis ialah negara Australia dan tahun 2007.

4.2.3 Pengaruh Enforcement Audit dan Akuntansi terhadap Hubungan Adopsi IFRS dan Kesalahan Prakiraan Laba

Hasil regresi model yang digunakan untuk menguji hipotesis 2a dipaparkan dalam tabel 10 pada bagian Lampiran. Dari hasil regresi yang dilakukan, model ini memiliki nilai *p-value* dari F-stat sebesar 0.000 dan lebih kecil dari *alpha* 1% dalam uji global dengan nilai R^2 sebesar 0.2820. Variabel IFRS memiliki koefisien sebesar -0.0265089 dan nilai *p-value* dari z-stat 0.057 pada *alpha* 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kesalahan prakiraan laba analisis keuangan (AFE). Perubahan pada signifikansi variabel IFRS terjadi ketika dalam model ini memasukkan variabel moderasi IFRS*AUDENF. IFRS*AUDENF merupakan variabel yang memberikan gambaran ketika adopsi IFRS dilakukan dengan adanya *enforcement* audit dan akuntansi. Perubahan signifikansi variabel IFRS ini mengindikasikan bahwa ketika adopsi IFRS dijalankan bersamaan dengan adanya *enforcement* audit dan akuntansi akan memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada kesalahan prakiraan laba analisis keuangan. Dengan begitu, pengaruh IFRS tidak dapat dilihat tanpa mempertimbangkan adanya kegiatan *enforcement*.

Variabel moderasi IFRS*AUDENF memiliki koefisien sebesar 0.0319202 dan nilai *p-value* dari *z-stat* sebesar 0.076 pada *alpha* 10%. Hal ini menunjukkan bahwa *enforcement* audit dan akuntansi memberikan pengaruh positif terhadap pengaruh negatif adopsi IFRS pada kesalahan prakiraan laba analis. Pengaruh positif *enforcement* ini berkebalikan dengan prediksi awal penelitian. Oleh karena itu, hipotesis 2a ditolak. Pengaruh *enforcement* yang berkebalikan ini menunjukkan bahwa pengaruh negatif adopsi IFRS terhadap kesalahan prakiraan laba analis keuangan akan lebih besar pada negara-negara dengan tingkat *enforcement* yang rendah. Nobes dan Parker (2010) mengemukakan bahwa adopsi IFRS akan menguntungkan bagi negara yang tidak memiliki standar akuntansi yang cukup. Dengan adanya IFRS sebagai standar akuntansi yang berkualitas tinggi, IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Byard et al. (2011). Dalam salah satu analisis penelitiannya, Byard et al. (2011) menggunakan pengukuran lingkungan institusional yang dikembangkan oleh La Porta et al. (1998). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh negatif adopsi IFRS terhadap kesalahan prakiraan laba analis keuangan lebih besar di negara dengan tingkat lingkungan institusional yang rendah dan tingkat perbedaan standar akuntansi lokal yang rendah dibandingkan dengan negara yang memiliki lingkungan institusional yang baik dan perbedaan standar akuntansi lokal yang rendah.

Variabel-variabel kontrol dalam pengujian ini memiliki hasil yang konsisten dengan hasil pengujian model 1A yang menguji hipotesis 1a. Variabel *dummy* tahun memiliki hubungan negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha=1\%$, kecuali di tahun 2009. Negara yang memiliki hubungan negatif dan signifikan adalah negara India. Negara dan tahun yang menjadi basis ialah negara Australia dan tahun 2003.

4.2.4 Pengaruh Enforcement Audit dan Akuntansi terhadap Hubungan Adopsi IFRS dan Jumlah Analyst Following

Tabel 10 akan meringkas hasil regresi model 2B untuk menguji hipotesis 2b. Dari hasil regresi yang dilakukan, model ini memiliki nilai *p-value* dari *F-stat* sebesar 0.000 dan lebih kecil dari *alpha* 1% dalam uji global dan memiliki nilai R^2 sebesar 0.5208. variabel IFRS memiliki koefisien sebesar 0.2830285 dan nilai *p-value* dari *z-stat* yang bernilai 0.071. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah *analyst following*. Perubahan signifikansi

variabel IFRS dalam model ini sama dengan perubahan signifikansi pada model 2A yang menunjukkan bahwa pengaruh adopsi IFRS tidak dapat dilihat tanpa mempertimbangkan adanya tingkat *enforcement* audit dan akuntansi sebuah negara. Variabel moderasi IFRS*AUDENF memiliki koefisien sebesar -0.3389829 dan nilai *p-value* dari *z-stat* sebesar 0.0905 pada *alpha* 10%. Hal ini menunjukkan bahwa *enforcement* audit dan akuntansi memberikan pengaruh negatif terhadap pengaruh positif adopsi IFRS pada jumlah *analyst following*. Pengaruh negatif *enforcement* ini berkebalikan dengan prediksi awal penelitian. Oleh karena itu, hipotesis 2b ditolak.

Dalam model ini, pengaruh positif adopsi IFRS terhadap jumlah *analyst following* akan lebih besar pada negara-negara dengan tingkat *enforcement* yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abdallah et al. (2012) yang menemukan bahwa di negara-negara dengan lingkungan standar akuntansi yang lemah, perubahan standar akuntansi lokal ke standar internasional akan memberi dampak positif dengan adanya peningkatan jumlah *analyst following*. Dengan dilakukannya adopsi IFRS, *compliance* terhadap persyaratan pengungkapan IFRS, diharapkan akan menambah tingkat pengungkapan dan kualitas pelaporan keuangan di negara-negara yang memiliki kualitas standar akuntansi yang kurang baik. Variabel-variabel independen lainnya memiliki hasil regresi yang konsisten dengan hasil regresi model 1B yang menguji hipotesis 1b. Variabel *dummy* tahun memiliki hubungan positif dan signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha=1\%$. Untuk variabel *dummy* negara, negara Perancis, Korea dan United Kingdom memiliki hubungan positif dan signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Negara dan tahun yang menjadi basis ialah negara Australia dan tahun 2007.

5. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adopsi IFRS memiliki pengaruh negatif terhadap kesalahan prakiraan laba analis keuangan dan pengaruh positif pada jumlah *analyst following*. Dalam penelitian ini juga mempertimbangkan adanya faktor tingkat *enforcement* audit dan akuntansi yang dilaksanakan negara sampel. Proksi pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat *enforcement* ini merujuk pada Preiato et al. (2013).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan jika tidak mempertimbangkan adanya faktor *enforcement* audit dan akuntansi. Tanpa adanya *enforcement*, adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada kesalahan prakiraan laba analis keuangan dan pengaruh positif yang signifikan pada jumlah *analyst following*. Pengaruh adopsi ini akan mengalami perubahan signifikansi pada kedua proksi lingkungan informasi analis apabila kegiatan *enforcement* audit dan akuntansi dipertimbangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa adopsi IFRS tidak memiliki dampak sebesar yang diharapkan apabila dijalankan tanpa diiringi dengan adanya peningkatan kegiatan *enforcement* audit dan akuntansi di sebuah negara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat *enforcement* audit dan akuntansi antar negara akan mempengaruhi dampak adopsi IFRS yang akan diterima. Penelitian ini juga memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adopsi IFRS memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap prakiraan laba analis dan jumlah *analyst following* pada negara-negara dengan tingkat *enforcement* yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan signifikansi pada variabel IFRS ketika variabel moderasi dimasukkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Byard et al. (2011) bahwa akurasi prakiraan laba analis dan jumlah *analyst following* akan meningkat ketika IFRS diterapkan oleh negara yang memiliki lingkungan institusional yang rendah. Penelitian ini memberikan bukti bahwa dalam mengadopsi IFRS, sebuah negara perlu memiliki inisiatif untuk menciptakan sebuah lingkungan institusional dan infrastruktur yang dapat mendukung adopsi IFRS. Ini dapat diwujudkan dengan adanya kegiatan audit yang efektif dan pengawasan pelaporan keuangan oleh badan *enforcement* yang independen.

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan yang dihadapi. Berikut beberapa keterbatasan yang dialami, sebagai berikut: (1) Penelitian ini telah berusaha untuk mengendalikan variasi yang terdapat dalam sampel perusahaan yang dipilih. Namun, penelitian ini tidak dapat mengendalikan perbedaan-perbedaan yang tidak diketahui, misalkan perubahan pada keadaan institusional yang terjadi dalam negara; (2) Penelitian ini menemui keterbatasan pada ketersediaan data bagi variabel *enforcement* yang digunakan, yaitu *enforcement*. Hal ini menyebabkan penelitian ini mengurangi proksi yang digunakan dari yang telah dikembangkan oleh Preiato et al. (2013) dalam penilaian kondisi

enforcement audit dan akuntansi pada negara-negara sampel; (3) Penelitian ini menemui keterbatasan pada ketersediaan data jumlah *analyst following* yang hanya tersedia sejak tahun 2007. Hal ini menyebabkan rentang periode penelitian untuk jumlah *analyst following* lebih pendek ketimbang penelitian kesalahan prakiraan laba analis keuangan; (4) Model dalam penelitian ini memiliki kekurangan dengan tidak membedakan antara negara yang mengadopsi IFRS secara gradual maupun secara *big bang*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut: (1) Penelitian berikutnya dapat menggunakan proksi *enforcement* lain yang dapat berpengaruh pada dampak adopsi IFRS yang akan dirasakan sebuah negara. Penelitian berikutnya dapat menggunakan proksi *enforcement* lain seperti *audit fee*, WGI dan lain sebagainya; (2) Penelitian berikutnya dapat menambah proksi pengukuran lingkungan informasi analis keuangan dengan menambahkan proksi persebaran prakiraan laba analis keuangan (*analysts' forecast dispersion*); (3) Penelitian berikutnya dapat menambah kekayaan data (*richness of data*) dengan menggunakan data bulanan untuk mengukur perubahan akurasi prakiraan laba analis keuangan; (4) Penelitian berikutnya dapat membedakan negara sampel berdasarkan strategi adopsi IFRS yang dilakukan, sehingga hasil penelitian dapat menunjukkan perubahan akurasi prakiraan laba analis dan jumlah *analyst following* antara negara-negara dengan strategi *big bang* maupun gradual.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam mengukur dampak adopsi IFRS perlu mempertimbangkan adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses adopsi IFRS di sebuah negara. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat *enforcement* memiliki andil pada seberapa besar pengaruh adopsi yang akan diterima sebuah negara. Adopsi IFRS tidak dapat memberikan manfaat yang diharapkan apabila tidak ada tingkat *enforcement* audit dan akuntansi yang cukup. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan *cost and benefit* dalam mengambil keputusan adopsi IFRS. Penelitian ini memberikan bukti bahwa *enforcement* audit dan akuntansi memiliki relevansi adopsi IFRS, sehingga regulasi yang berhubungan dengan kegiatan *enforcement* tersebut dapat dikembangkan dengan lebih baik. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa edukasi tentang perkembangan IFRS perlu dilakukan agar tidak terjadi salah interpretasi angka laporan keuangan yang dikarenakan adanya *gap* antara standar akuntansi lokal dan IFRS.

Daftar Referensi

- Abdallah, A. A.N., Abdallah, W., & Ismail, A. (2012). Do accounting standards matter to financial analysts? An empirical analysis of the effect of cross-listing from different accounting standards regimes on analyst following and forecast error. *The International Journal of Accounting*, 168–197.
- Ashbaugh, H., & Pincus, M. (2001). Domestic accounting standards, international accounting standards, and the predictability of earnings. *Journal of Accounting Research*. Vol.39, No.3.
- Bae, K.H., Tan, Hongping., & Welker, Michael. (2008). International GAAP differences: The impact on foreign analyst. *The Accounting Review*. Vol. 83, No.3.
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting and Business Research, International Accounting Policy Forum*. 5-27.
- Brown, P. (2011). International Financial Reporting Standards: What are the benefits. *Accounting and Business Research*, 269-285.
- Byard, D., Li, Ying., & Yu, Yong. (2011). The effect of mandatory IFRS adoption on financial analysts' information environment. *Journal of Accounting Research* , Vol. 49 No. 1.
- Choi, F.D.S., Frost, C.A., & Meek, G.K. (2002). *International Accounting*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall.
- Choi, F.D.S., & Meek, G.K. (2011). *International Accounting (7th ed.)*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall.
- Duangploy, O., & Gray, D. (2007). "Big Bang" Accounting reforms in Japan financial analyst earnings forecast accuracy declines as the Japanese government mandates Japanese corporation to adopt internal accounting standard. *Advances in International Accounting* , 179–200.
- Ernstberger, J., Stich, M., & Vogler, O. (2012). Economic consequences of accounting enforcement reforms: The case of Germany. *European Accounting Review*. 21(2), 217-51.
- Hodgdon, C., Tondkar, R. H., Harless, D. W., & Adhikari, A. (2008). Compliance with IFRS disclosure requirements and individual analysts' forecast errors. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 1-13.
- Hope, O-K. (2003). Disclosure practices, enforcement of accounting standards, and analysts' forecast accuracy: An international study. *Journal of Accounting Research*. 41(2), 235-272.
- Horton, J., Serafeim, G., & Serafeim, I. (2010). Does Mandatory IFRS adoption improve the information environment. Working Paper, 11-029.
- IFAC.(2014). Member Body Compliance. <http://www.ifac.org/about-ifac/membership/compliance-program/compliance-responses>
- IFRS. (2014). Jurisdiction Profile. Dipetik April 1, 2014 dari IFRS: <http://www.ifrs.org/use-around-the-world/Pages/Jurisdiction-profiles.aspx>
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. (2003). Earnings management and institutional factors: An international comparison. *Journal of Financial economics*. 69(3), 505-527.
- Nobes, C. & Parker, R. (2010). *Comparative International Accounting (11th Ed.)*. England: Prentice-Hall.
- Preaito, J., Brown, P., & Tarca, A. (Maret, 2013). Mandatory adoption of IFRS and analysts' Forecasts: How much does enforcement. <http://ssrn.com/abstract=1499625>
- PricewaterhouseCoopers (2013). *IFRS adoption by country*. Dipetik April 3, 2014, dariPwC:http://www.pwc.com/us/en/issues/ifrsreporting/assets/ifrs_country_adoption.pdf
- Scott, W.R (2012). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Education.
- Tan, H., Wang, S., & Welker, M. (2011). Analyst following and forecast accuracy after mandated IFRS adoptions. *Journal of Accounting Research*. Vol. 49, No.5.
- www.ifrs.org, diakses pada tanggal 10 April 2014, pukul 21.30 WIB.
- www.ifac.org, diakses pada tanggal 10 April 2014, pukul 01.00 WIB.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Model Kesalahan Prakiraan Laba (AFE)

Variabel	Observasi	Nilai Rata-rata	Simpangan Baku	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
AFE	12,843	0.0625	0.2760	0	10.6565
AUDENF	12,843	0.7032	0.1946	0.25	0.9090
SIZE	12,843	3,783,110	13,400,000	1,353	232,000,000
ROA	12,843	0.0556	0.2159	-17.3443	6.4045
GROWTH	12,843	0.5538	8.6551	-6.9281	584.0909
GDP	12,843	0.0305	0.0321	-0.0517	0.1478
LEVERAGE	12,843	0.2188	0.2466	0	19.0216
Variabel <i>Dummy</i> :					
Variabel	Observasi	% Nilai 1	% Nilai 0	Total %	
IFRS	12,843	66.77%	33.23%	100%	
LOSS	12,843	12.27%	87.73%	100%	

*Uji *outlier* menggunakan metode *three sigma rules* dan data akan di *winsorized* dengan mengganti nilai *outlier* dengan nilai terdekat (*nearest value*)

Tabel 4 Statistik Deskriptif Model Kesalahan Prakiraan Laba (AFE) Wilayah Asia, Eropa dan Oceania

Variabel	Nilai Rata-rata		
	Asia	Oceania	Eropa
AFE	0.0453	0.0585	0.0776
IFRS	0.3468	0.8556	0.8499
AUDENF	0.5507	0.8553	0.7662
GDP	0.0567	0.0283	0.0106
Jumlah Observasi	4,676	2,230	5,937

Tabel 5. Statistik Deskriptif Model *Analyst Following* (FOLLOW)

Variabel	Observasi	Nilai Rata-rata	Simpangan Baku	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
FOLLOW	10,998	3.7056	5.4812	0	44
AUDENF	10,998	0.7141	0.1996	0.3181	0.9090
SIZE	10,998	3,207,716	12,200,000	476	232,000,000
ROA	10,998	0.0443	0.2573	-17.3443	6.4045
GROWTH	10,998	2.6340	196.1456	-6.9281	20528.67
GDP	10,998	0.0288	0.0351	-0.0517	0.1478
LEVERAGE	10,998	0.2160	0.2601	0	19.0216
Variabel <i>Dummy</i> :					
Variabel	Observasi	% Nilai 1	% Nilai 0	Total %	
IFRS	10,998	71.71%	28.29%	100%	
LOSS	10,998	14.65%	85.35%	100%	

*Uji *outlier* menggunakan metode *three sigma rules* dan data akan di *winsorized* dengan mengganti nilai *outlier* dengan nilai terdekat (*nearest value*)

Tabel 6 Statistik Deskriptif Model Jumlah *Analyst Following* Wilayah Asia, Oceania dan Eropa

Variabel	Nilai Rata-rata		
	Asia	Oceania	Eropa
FOLLOW	3.8760	2.3114	4.1408
IFRS	0.3536	1	1
AUDENF	0.5824	0.8807	0.7877
GDP	0.0532	0.0267	0.0022
Jumlah Observasi	4,815	1,920	4,267

Tabel 7 Beda Rerata antara Negara Low dan High enforcement

Variabel	Sebelum Adopsi IFRS			Setelah Adopsi IFRS			Gabungan		
	High	Low	Selisih	High	Low	Selisih	High	Low	Selisih
AFE	0.083	0.038	0.044 ***	0.073	0.047	0.026 ***	0.075	0.042	0.032 ***
FOLLOW	4.407	3.163	1.243 ***	3.56	4.295	-0.734 ***	3.688	3.733	-0.044

***, **, * Signifikan pada α 1, 5, 10%

Tabel 8 Hasil Pengujian Korelasi Model *Analyst Following* (FOLLOW)

	FOLLOW	IFRS	AUDENF	SIZE	ROA	LOSS	GROWTH
FOLLOW	1.0000						
IFRS	0.1283*	1.000					
AUDENF	0.0646*	0.7269*	1.000				
SIZE	0.4990*	-0.0157	-0.0651*	1.000			
ROA	0.0776*	-0.1332*	-0.1676*	0.2547*	1.000		
LOSS	-0.0863*	0.1339*	0.1818*	-0.2301*	-0.6274*	1.000	
GROWTH	-0.0334*	0.0269*	0.0409*	-0.0280*	-0.0292*	0.0588*	1.000
GDP	-0.1885*	-0.5428	-0.5400*	0.0635*	0.1640*	-0.1592*	0.0023
LEVERAGE	0.0513*	-0.0973*	-0.1261*	0.1085*	-0.1383*	0.0307*	-0.0204*
IFRS*AUDENF	0.1105*	0.9814*	0.7817*	-0.0322*	-0.1483*	0.1589*	0.0390*

Tabel 9 Hasil Pengujian Korelasi Model Kesalahan Prakiraan Laba (AFE)

	AFE	IFRS	AUDENF	SIZE	ROA	LOSS	GROWTH
AFE	1.0000						
IFRS	0.0245*	1.000					
AUDENF	0.0667*	0.7054*	1.000				
SIZE	-0.1990*	-0.0394*	-0.0594*	1.000			
ROA	-0.3765*	-0.0840*	-0.1233*	0.2069*	1.000		
LOSS	0.4872*	0.0865*	0.1368*	-0.1961*	-0.6082*	1.000	
GROWTH	-0.0181*	0.0032	0.0362*	-0.0279*	0.0011	0.0492*	1.000
GDP	-0.1483*	-0.5033*	-0.5247*	0.0882*	0.1789*	-0.1566*	0.0386*
LEVERAGE	0.1251*	-0.0588*	-0.0924*	0.1260*	-0.1986*	0.0503*	-0.0138
IFRS*AUDENF	0.0300*	0.9828*	0.7606*	-0.0487*	-0.0868*	0.1016*	0.0204*

Tabel 10 Hasil Regresi Modal

Variabel	Prediksi Tanda	Model 1A	Model 2A
C		0.0471373 (0.000)	0.060693 (0.000)
IFRS	H _{1a} : (-)	-0.0031916 (0.2165)	-0.0265089 (0.057) *
AUDENF	(-)	-0.0447662 (0.0105) **	-0.0490487 (0.0065) **
SIZE	(-)	-0.006754 (0.000) ***	-0.0067326 (0.000) ***
ROA	(-)	-0.0749405 (0.000) ***	-0.0750691 (0.000) ***
LOSS	(+)	0.1415872 (0.000) ***	0.141554 (0.000) ***
GROWTH	(-)	-0.0021099 (0.000) ***	-0.0021187 (0.000) ***
GDP	(-)	-0.0899722 (0.062) *	-0.0842497 (0.0755) *
LEVERAGE	(+)	0.069885 (0.000) ***	0.0698004 (0.000) ***
IFRS*AUDENF	H _{2a} : (-)		0.0319202 (0.076) *
Jumlah Observasi	12,843	<i>Prob > chi2 : 0.0000</i>	<i>Prob > chi2 : 0.0000</i>

Variabel	Prediksi Tanda	Model 1B	Model 2B
C		-0.0570913 (0.679)	-0.2625581 (0.204)
IFRS	H _{1b} : (+)	0.0295669 (0.1955)	0.2830285 (0.071) *
AUDENF	(+)	0.5360455 (0.2115)	0.8741316 (0.1105)
SIZE	(+)	0.2507654 (0.000) ***	0.2506873 (0.000) ***
ROA	(+)	-0.1072464 (0.093) **	-0.1071016 (0.0465) **
LOSS	(-)	-0.0146171 (0.2635)	-0.0148157 (0.2605)
GROWTH	(+)	-0.0014273 (0.059) *	-0.0014301 (0.0585) *
GDP	(+)	-3.352508 (0.000) ***	-3.385613 (0.000) ***
LEVERAGE	(-)	0.1290122 (0.000) ***	0.1291939 (0.000) ***
IFRS*AUDENF	H _{2b} : (+)		-0.3389829 (0.0905) *
Jumlah Observasi	10,998	<i>Prob > chi2: 0.000</i>	<i>Prob > chi2: 0.000</i>
		<i>R-sq : 0.5202</i>	<i>R-sq : 0.5208</i>
		<i>R-sq : 0.2820</i>	<i>R-sq : 0.2820</i>

Tabel 11. *Timeline* Adopsi IFRS

Negara	Status untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa pada April 2014
Australia	Berlaku sejak 1 Januari 2005
European Union	Berlaku sejak 1 Januari 2005
India	India memiliki rencana konvergensi yang diperkirakan akan selesai di tahun 2016
Indonesia	Berlaku sejak 1 Januari 2012
Korea	Berlaku sejak 1 Januari 2011
Malaysia	Proses konvergensi berlangsung sejak tahun 2006 dan adopsi penuh (full adoption) berlaku sejak 1 Januari 2012
Selandia Baru	Berlaku sejak 1 Januari 2007
Singapura	Proses konvergensi berlangsung sejak tahun 2002 dan berlaku sejak tahun 2003

Sumber: PwC Survey (2013), Jurisdiction IFRS Profile (2014)